

**Kurikulum dan Pendidikan
(Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs)**

M.iqbal¹, Syaiful Anwar², Moh Maliki³, Reskika Sari⁴

^{1,2,3,4} Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹saabiill29@gmail.com, ²syiaifunwar@gmail.com, ³ellandalusya334@gmail.com,

⁴reskikasari123@gmail.com

Abstrak: Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu contohnya ialah dengan terus mengembangkan kurikulum pendidikan, karena kurikulum yang baik, diyakini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dewasa ini, merdeka belajar merupakan perkembangan terbaru dari kurikulum yang digunakan oleh Indonesia berdasarkan pada gagasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melihat bagaimana merdeka belajar terbentuk sebagai kurikulum yang baru, menimbulkan berbagai sudut pandang yang berbeda, kajian ini menggunakan metode studi Literatur. Pada kajian terdahulu mengenai pandangan merdeka belajar dalam perspektif prosesivisme menurut John Dewey, sedang dalam kajian ini akan membahas merdeka belajar dalam perspektif humanism menurut Arthur W Combs, yang pada dasarnya memiliki kemiripan dalam demokratis pendidikan, dua pandangan ini juga sama-sama memberikan kebebasan pada siswa untuk berfikir, namun pada progresivisme cenderung melihat siswa sebagai bagian dari social, sedangkan humanism melihat siswa sebagai manusia utuh yang individualis.

Kata Kunci : Progresivisme; Humanism

Abstract: *The Republic of Indonesia aims to educate the nation's life, one example is by continuing to develop an educational curriculum, because a good curriculum is believed to have a great influence on improving the quality of education. Today, independent learning is the latest development of the curriculum used by Indonesia based on the idea of the Ministry of Education and Culture. Seeing how independent learning is formed as a new curriculum, giving rise to different perspectives, this study uses the Literature study method. In the previous study regarding the view of freedom of learning in the perspective of processivism according to John Dewey, in this study we will discuss the freedom of learning in the perspective of humanism according to Arthur W. Combs, which basically has similarities in democratic education, these two views also give freedom to students. to think, but in progressivism tends to see students as part of the social, while humanism sees students as whole human beings who are individualists.*

Key Word: *Progresivisme, humanism*

1. Pendahuluan

Negara republik Indonesia pada sejarah berdirinya, terdapat tujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, serta semua tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social, yang secara jelas tertera dalam

pembukaan Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, demi tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan penataan juga pelaksanaan yang baik.

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dalam Pasal 31 ayat 3, UUD mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan tingkat nasional, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dijamin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1, yang mengandung jaminan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Demi menjamin kualitas pendidikan yang bermutu, seperti yang telah disebutkan, maka dalam hal ini, didapati turunan kebijakan yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pendidikan, yang mencakup cara belajar, apa yang dipelajari, serta arah dan tujuan pendidikan itu sendiri, yang pada dasarnya, kurikulum yang ada saat ini ialah kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mana kurikulum tersebut berprinsip Demokratis. Kurikulum 2013 terbentuk dengan tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan yang mereka peroleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran di sekolah (Anwar, 2014). Kurikulum menjadi salah satu indikator dalam penentuan kualitas pendidikan serta yang paling dekat dalam penentuan kualitas lulusan, dengan berdsarkan pada Teori *Total Quality Management* (TQM) (Juran et al., 2005) yang membahas tentang trilogy quality, yang dalam hal ini didapat turunan teori tersebut bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari tiga variable, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar (Kurikulum), dan realita sekolah (Purwananti, 2016).

Pada kasus terbaru, Indonesia menempati peringkat ke 74 dari 79 Negara pada *programme for international student assessment* (PISA) pada tahun 2019 untuk bidang matematika dan literasi, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal penting saat ini. Merujuk pada tujuan Negara republic Indonesia, dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta kondisi peringkat PISA Indonesia, dengan banyak upaya yang telah dilakukan, yang dalam dewasa ini tercermin dari kurikulum yang sudah berkembang dari beberapa tahun lalu, hingga terakhir yang digunakan dalam pendidikan Indonesia adalah kurikulum 2013 yang berbasis pada peningkatan karakter siswa agar dapat berfikir kritis dan inovatif. Merasa belum cukup dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perubahan kembali terjadi pada penggunaan kurikulum yang sekarang disebut sebagai merdeka belajar, dengan mengusung konsep merdeka belajar, merdeka bermain. Dengan konsep merdeka yang diutarakan oleh Menti Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 4 pokok kebijakan terkait hal tersebut.

1. Mengganti ujian nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan survey karakter
2. Penyerahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional kepada sekolah
3. Penyerderhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
4. Perluasan system zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB)

Berdasarkan pada kajian terdahulu mengenai konsep merdeka belajar yang dianggap mirip dengan dan sesuai dengan perspektif aliran progresivisme Jhon Dewey (Mustaghfiroh, 2020), sedangkan dalam kajian ini membahas merdeka belajar dari sisi humanism milik

Arthur W Coumb. Dengan tujuan mencoba mengisi ruang dalam studi perbandingan perspektif pendidikan serta membahas isu terbaru mengenai merdeka belajar

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif, dengan studi perbandingan dalam melihat kurikulum merdeka belajar, antara progresivisme yang telah ada kajian sebelumnya dengan humanismen milik Arthur W Coumb, dengan teknik studi literature.

3. Hasil dan Pembahasan Defenisi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasa belajar dan proses belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (INDONESIA, 2006).

Pendidikan sudah seperti kehidupan itu sendiri, bukan lagi perkara kehidupan pribadi, namun juga hidup bermasyarakat secara luas, dengan begitu, pendidikan menjadi sesuatu yang alami yang berjalan seiringan dengan kehidupan, dengan fungsi social dikarenakan berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat, dengan nilai dan makna dengan terus menjadi pembanding anatar generasi yang lebih dahulu dengan generasi yang sekarang, yang menandakan adanya proses perkembangan dalam peradaban pada suatu masyarakat. (Dewey, 1903). Pendidikan dapat diartikan sebagai (a) seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar, (b) ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan, dalam arti lain, pendidikan juga dapat diartikan sebagai (a) proses perkembangan pribadi, (b) *social process*, (c) *professional course* dan (d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi. (Charters & Good, 1945). Pendidikan sebagai seni artinya pendidikan harus berlangsung sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu, pendidikan sebagai profesi dapat diartikan sebagai tugas atau pekerjaan mendidik mensyaratkan dimilikinya keahlian atau disiplin ilmu yang spesifik.

Berdasarkan pada tulisan-tulisan serta konsep yang diutarakan oleh Ibn Khaldun, pendidikan merupakan suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana dapat dicapai melalui suatu kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta'lim*) dan aktivitas ilmiah (Pengalaman) (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban, pendidikan mempunyai pengertian yang cukup luas, pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. (Akbar, 2015)

Pendidikan menjadi hal penting bagi kehidupan, sama pentingnya dengan kehidupan itu sendiri, dengan melihat peran pendidikan menjadi bagian dari penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang terdiri atas indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standart hidup layak,(Melliana & Zain, 2013), sehingga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Dalam Progresivisme

Kata progresivisme berasal dari kata progresif, yang bermakna bergerak maju, atau terus berkembang, bisa juga diartikan sebagai gerakan yang dilakukan demi mencapai perubahan berdasarkan tujuan perbaikan, sehingga dapat diartikan bahwa progresivisme ialah aliran filsafat yang berkeinginan untuk mencapai suatu kemajuan demi keterciptaan suatu perubahan, dan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa progresivisme adalah aliran yang mengharapkan perubahan terjadi dengan sangat cepat (Muhmidayeli, 2011). Progresivisme merupakan salah satu gerakan yang terdapat dalam dunia pendidikan, yang salahsatunya di pelopori oleh Jhon Dewey, dengan berusaha secara positif menanggapi perubahan-perubahan dalam pada bidang pendidikan dan juga teknologi. Gerakan ini berfokus pada konsep “progress”.

Progresivisme ingin adanya asas fleksibilitas pada dunia pendidikan, dengan begitu menurut Jhon Dewey pendidikan haruslah bersifat demokratis, penekanan demokrasi pada konsep progresivisme didukung oleh lima point penting yang dibutuhkan dalam pendidikan. (Ornstein & Levine, 1985)

1. Tidak ada perlakuan yang bersifat otoriter dalam dunia pendidikan
Peran tenaga pendidik sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses belajar mengajar, dengan pemberian motivasi dan penghayatan emosional agar siswa dapat berkembang secara mandiri
2. Tidak ada eksklusifitas pada suatu cara mengajar yang hanya berfokus pada buku
3. Tidak menggunakan metode menghafal, agar siswa tidak menjadi pasif
4. Kesesuaian dengan kenyataan social
5. Tidak menimbulkan rasa takut kepada siswa, demi menghindari siswa menjadi tidak berkembang

Sudut Pandang Jhon Dewey

Merdeka belajar merupakan suatu program dalam kebijakan baru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia, yang program tersebut dicanagkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Alasan pembentukan program ini didasari oleh hasil penilaian pada *programme for international student assessment* (PISA) pada tahun 2019, yang peringkat Indonesia berada pada urutan keenam dari bawah, berdasarkan pada hasil tersebut, Indonesia dianggap masing kurang, dengan dalih hal tersebut, maka konsep merdeka belajar akan lebih menekankan pada Literasi, Numerisasi, dan survey karakter. Dengan tujuan agar kemampuan literasi tidak hanya soal membaca, namun juga memiliki kemampuan menganalisis bacaan yang ada, kemampuan numerisasi yang tidak hanya berputar disekitar materi matematika, namun juga penerapan konsep dari numerisasi pada kehidupan baik individu maupun bermasyarakat, serta survey karakter yang bertujuan dalam melihat siswa sebagai individu sudah sejauh mana penerepan nilai agama, pancasila, dan nilai-nilai berbudi luhur lain.

Menurut Nadiem Anwar Makarim, hakikat dari merdeka dalam pendidikan harus berawal dari tenaga pendidik, sebelum terjadi penyampaian serta ajaran kepada siswa, dengan begitu harapan kedepan ada perubahan dalam cara mengajar kepada siswa, dengan tujuan menciptakan nuansa yang lebih nyaman, dengan pada awalnya memiliki nuansa dalam kelas, hingga menjadi luar kelas, serta tidak hanya siswa menjadi pendengar, tapi juga dapat berfikir mandiri, cerdas, berani, bertatakrama, serta berkompetensi.

Dengan melihat konsep merdeka belajar, yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menurut perspektif aliran progresivisme terdapat kesesuaian dan kesejajaran, dengan sama-sama menekankan pada kemerdekaan pendidikan serta fleksibilitas lembaga pendidikan dalam proses eksplorasi pada potensi serta kemampuan dari siswa yang dapat dilakukan secara maksimal yang secara alamiah memiliki keunikan yang beragam antar siswa serta lembaga pendidikan yang nantinya menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan faktor sosial sesuai dengan lokasi masing-masing. Kesamaan juga dapat dilihat pada penekanan agar siswa dapat berkembang secara alamiah dengan memberikan pengalaman langsung serta penggunaan *Outing class* yang diharapkan menjadi pemicu terbaik dalam perkembangan anak, faktor lain seperti tenaga pendidikan juga menjadi peran penting sebagai fasilitator bagi siswa dalam mencapai kemerdekaannya, serta lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi tempat proses tersebut terjadi, agar tetap harmonis dengan pembelajaran yang terjadi di rumah. Dengan demikian, hal yang paling penting bukan hanya memberikan pengetahuan positif *taken for granted*, melainkan pengajaran kepada siswa agar memiliki kemampuan serta kekuatan bernalar, dengan siswa bukan hanya sebagai subjek utama, bukan hanya objek dari proses pendidikan.

Perspektif Humanism Arthur W Combs

Humanisme menjadi suatu gerakan yang berawal pada abad ke-14, yang muncul pertama kali di Italia, gerakan ini menjadi alasan dan pemicu dalam kebudayaan modern, yang terkhusus pada budaya Eropa, dengan tokoh yang dikenal sebagai pelopor dari gerakan tersebut, antara lain Dante, Petrarca, Michelangelo, dan Boccaccio. Terkait dengan dunia pendidikan, humanisme selalu berbicara mengenai kita sendiri, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai manusia, yang tidak terlepas dari manusia sebagai pemberi pendidikan, dan manusia yang menerima pendidikan, pada konsep humanisme dalam dunia pendidikan, ada beberapa prinsip-prinsip yang penting dalam kajian humanisme, yang diadaptasi dari Ludin (1996) dan Merry (1998) yang nantinya dapat dipergunakan oleh manusia sebagai landasan dalam proses pengembangan diri serta potensi-potensi alamiah dan unik yang tiap manusia berbeda (Sulasmi et al., 2019).

1. Manusia dimotivasi akibat dari rasa ingin untuk berkembang serta memenuhi potensi
2. Manusia memiliki kebebasan untuk menjadi apa yang dia mau, serta lebih tahu tentang apa yang dibutuhkan
3. Manusia terpengaruh oleh cara mereka melihat diri mereka sendiri, yang dipicu oleh perlakuan orang lain terhadap dirinya
4. Psikologi humanistik membantu pemilihan keputusan oleh manusia tentang apa-apa yang dikehendakinya

Aplikasi humanisme pada pendidikan mengarah pada roh atau spirit pada saat proses terjadinya kegiatan pembelajaran, menurut Arthur W. Combs pendidikan humanis akan selalu berfokus pada *Meaning*, tenaga pendidikan pada proses pembelajaran tidak dapat memaksakan kepada siswanya materi yang tidak mereka sukai, atau tidak memiliki arti penting bagi siswa itu sendiri, dengan tidak beranggapan siswa adalah pemalas, namun hal itu terjadi dikarenakan adanya rasa enggan serta terpaksa yang timbul pada diri siswa yang diakibatkan oleh tidak adanya alasan yang mereka anggap penting sebagai pemicu dari minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran, dengan begitu tenaga pendidikan diharapkan mampu memahami tingkah laku siswanya dengan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang

yang sama dengan siswa. Pada waktu yang sama, pendidik akan bisa memberikan arti, atau makna pada siswa, jika dapat memahami dunia yang dilihat dari sudut pandang siswa jika ingin merubah perilaku siswa, harus juga terlebih dahulu merubah keyakinan dan pandangan siswa. Berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Combs, memberikan gambaran persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran, (besar dan kecil) yang memiliki titik pusat yang sama, lingkaran pertama (kecil) ialah menggambarkan tentang persepsi diri, sedang lingkaran kedua (besar) melambangkan persepsi dunia, dengan begitu dapat di lihat bahwa semakin lebar lingkaran kedua, yang semakin sederhananya melambangkan suatu materi pendidikan, maka akan semakin berkurang minat siswa terhadap materi tersebut, yang berakibat pada mudahnya hal tersebut dilupakan (Sukardjo, 2020)

Pada kajian ini, yang membahas tentang perbandingan perspektif progresivisme dengan humanisme, terkait merdeka belajar, memiliki beberapa kemiripan pada konsep demokratis pendidikan, namun perbedaan paling mendasar diantar keduanya ialah bagaimana progresivisme cenderung melihat siswa sebagai bagian dari social, dengan mempertimbangkan kondisi social anak, dalam masyarakat, dan keluarga, maka akan didapati metode paling sesuai pada siswa dalam proses pendidikan, berbeda halnya dengan humanism, yang kuat dipengaruhi oleh eksistensialisme yang memiliki individualism sebagai pilar utama, yang teori ini lebih menekankan pada individual manusia itu sendiri, dengan memahami keunikan tiap-tiap manusia serta mencari makna personal dalam eksistensi manusia. Adanya pendidikan akan membantu pendirian individu dalam tujuan menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab (Knight, 2008).

Pada tingkatana tertentu, berkaitan dengan merdeka belajar dalam perspektif humanism kemerdekaan yang dapat terjadi pada pendidikan yang diterapkan pada siswa, sampai pada siswa ingin belajar apa, dan tidak ingin belajar apa, terlepas dari apakah guru dapat memberikan makna dan arti pada suatu materi pelajaran yang berakibat siswa memiliki minat pada suatu materi. kemerdekaan yang ditawarkan oleh Kemendikbud masih sebatas merdeka berfikir. Siswa dibebaskan dalam menelaah permasalahan yang ada, serta dilatih untuk berfikir kritis, sedangkan pada kasus humanism, pada tingkatana tertentu, anak memiliki kemerdekaan memilih materi apa yang ingin dia pelajari, berlandaskan pada pondasi awal humanism yaitu manusia itu sendiri, dengan manusia terlahir dengan tujuh macam kecerdasan.(Gardner, 1983).

1. Kecerdasan matematis/Logis. Berupa penalaran bersifat ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak
2. Kecerdasan verbal/bahasa. Ialah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa/kata, baik tertulis ataupun lisan
3. Kecerdasan interpersonal. Merupakan kecerdasan dan kemampuan dalam bidang social, yang timbul dalam relasi antar individu
4. Kecerdasan fisik. Kemampuan dalam mengatur gerakan badan, serta kemampuan dalam memahami sesuatu melalui gerakan
5. Kecerdasan titme. Kemampuan manusia yang berhubungan dengan nada, serta kepekaan yang tinggi terhadap suara.
6. Kecerdasan visual. Kemampuan yang berfokus pada pengelihatana serta kemampuan dalam membayangkan objek.
7. Kecerdasan intrapersonal. Kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran batin, atau yang biasa disebut dengan kecerdasan emosional. (Goleman & Gurin, 1995)

Melihat bagaimana manusia terlahir dengan mendapat salah satu atau lebih dari kemampuan bawaan alamiah manusia, yang menjadi landasan bagaimana prinsip humanis bekerja, dengan berfokus pada kemampuan yang dirasa oleh siswa sebagai kemampuan atau kecerdasan yang paling dominan, sehingga pada tingkat tertentu, siswa seharusnya bisa menentukan materi apa yang harus dipelajari, berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut, peran tenaga pendidik pada system kerja humanis, selai sebagai fasilitator siswa dalam mengembangkan kemampuan bawannya, pendidikan juga berperan sebagai pemberi anrti, jika diperlukan, dan jika memang dapat mempengaruhi arti yang dimiliki siswa, tanpa menimbulkan paksaan, peran lain pendidik ialah sebagai pengawas dalam proses pengembangan kemampuan tersebut, dikarenakan kelemahan dari humanis ialah kebebasan itu sendir, yang mana akan muncul resiko jika siswa terlalu bebas, ditakutkan akan mengarah pada hal yang negative, namun tetap dalam koridor pemberian arti tanpa paksaan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penerapan kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah gerakan yang dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia, dengan focus pada kebebasan dan juga demokratis, bagi dari sisi pendidik, maupun siswa, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi terbaru, namun kembali pada perbandingan perspektif dari progresiv dengan humanis, memiliki kesamaan dalam harapan kebebasan dan demokratis, hanya sudut pandang kebebasan yang sedikit berbeda, sebagai closing statement pada kajian ini, kurikulum merdeka belajar belum cukup merdeka bagi pandangan humanis, terlihat bagaiman siswa masih harus belajar semua materi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, sehingga hak memilih dan menentukan apa yang perlu dan tidak perlu dipelajari oleh siswa belum bisa diterapkan.

Daftar Pustaka

- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 222–243.
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97–106.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Charters, W. W., & Good, C. V. (1945). The dictionary of education. *The Phi Delta Kappan*, 27(1), 5–7.
- Dewey, J. (1903). Democracy in education. *The Elementary School Teacher*, 4(4), 193–204.
- Gardner, H. (1983). *The theory of multiple intelligences*. Heinemann London.
- Goleman, D., & Gurin, J. (1995). *Mind body medicine: How to use your mind for better health*. Consumer Reports Books.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Juran, J., Taylor, F., Shewhart, W., Deming, E., Crosby, P., Ishikawa, K., Feigenbaum, A., Taguchi, G., & Goldratt, E. (2005). Quality control. *Joseph M. Juran: Critical Evaluations in Business and Management*, 50.
- Knight, G. R. (2008). *Issues and alternatives in educational philosophy*. Andrews University

Press.

- Melliana, A., & Zain, I. (2013). Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2(2), D237–D242.
- Muhmidayeli, M. (2011). Filsafat pendidikan. *Bandung: PT. Refika Aditama*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (1985). *An introduction to the foundations of education*. Houghton Mifflin.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229.
- Sukardjo, M. (2020). *Landasan pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulamsi, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2019). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Kumpulan Buku Dosen*, 1(1).